

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang berjudul “PENGARUH *KOREAN WAVE* TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP REMAJA” (Studi Kasus terhadap Grup *Cover Dance* di Kota Bandung). Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan analisis dan pengolahan data, serta hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di beberapa acara *cover dance* di Kota Bandung. Selain itu, peneliti juga memberikan implikasi dan beberapa rekomendasi yang memungkinkan kepada pihak-pihak terkait yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

#### A. Simpulan

Secara keseluruhan diketahui bahwa pengaruh gaya hidup *Korean wave* terhadap perubahan gaya hidup grup *cover dance* di Kota Bandung menunjukkan adanya perubahan-perubahan gaya hidup yang terjadi pada *cover dancer* sebelum dan sesudah mereka mengenal *Korean wave* dan bergabung di grup *cover dance*. Hal ini dapat diketahui sebagai berikut:

1. Fenomena *Korean wave* di kalangan remaja di Kota Bandung tak lepas dari peran pemerintah Korea Selatan yang menerapkan jalur diplomasi antar negara, dengan menerapkan *soft power* yakni penyebaran kebudayaan tanpa adanya unsur paksaan. Korea Selatan yang mengemas budayanya dengan teknik pemasaran *Asian Values-Hollywood Style*, yakni mengemas nilai-nilai Asia yang dipasarkan dengan gaya modern, dalam bentuk kebudayaan dan seni, sehingga *Korean wave* dapat diterima oleh remaja. *Korean wave* mudah mengikuti perkembangan zaman dan peradaban saat ini tanpa menghilangkan ciri khas nilai-nilai Asia itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, remaja dapat menerima *Korean wave* di Bandung dikarenakan beberapa faktor yaitu kualitas, kemasan (visualisasi), pergaulan dan media yang melatarbelakangi remaja menggemari budaya pop Korea. Tentunya ditunjang dari produk-produk budaya pop mereka yang semakin merambah pertelevisian Indonesia seperti tayangan drama Korea, musik *K-Pop*, bahasa dan tulisan Korea yang unik, kuliner Korea, penampilan/*style* Korea dan produk Korea (*gadget*).

2. Latar belakang terbentuknya *cover dance* di Kota Bandung dikarenakan adanya *Korean wave* yang masuk ke Indonesia yaitu terdapat hal yang membuat remaja di Kota Bandung tertarik untuk bergabung di grup dan mengikuti ajang kompetisi *cover dance* diantaranya munculnya *NYEntertainment* dan komunitas Hansamo sebagai pelopor lahirnya grup-grup *cover dance* di Bandung. Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab remaja bergabung dengan grup *cover dance* berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa: (1) media, (2) teman, (3) mega bintang, (4) gaya hidup, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk mengikuti *cover dance* sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Seiring dengan perkembangan budaya pop Korea, *event-event* yang diselenggarakan oleh komunitas ini nyatanya selalu berhasil memikat hati remaja, dan menjadikan *cover dance* sebagai tren baru pergaulan remaja pecinta *K-Pop*.
  
3. Perubahan gaya hidup yang dimiliki oleh remaja di kalangan *cover dancer* dan *K-Popers* sebelum dan setelah masuknya *Korean wave*, mereka jadi lebih konsumtif dan hedonis. Konsumtif dapat terlihat dari cara beli mereka yang cenderung berlebih, membeli produk-produk Korea seakan menjadi hal baru bagi mereka akibat pengaruh *Korean wave* itu sendiri. Selain itu, terdapat perubahan perilaku dalam pemilihan gaya berpakaian, menonton konser musik *K-Pop*, membeli aksesoris dan album, menonton drama Korea hingga begadang, menggunakan bahasa Korea dalam pergaulannya, membeli *gadget*, produk kosmetik merek Korea, dan mengonsumsi kuliner Korea. Kemudian remaja merasakan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang luntur akibat adanya *Korean wave* seperti remaja yang lebih sering meng-*cover* lagu dan tarian Korea, sehingga membuat remaja tidak menyadari bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Setelah mereka menjadi lebih konsumtif, maka timbullah hedonisme, dimana *hedonism* sendiri suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat dunia. Membeli produk-produk Korea bagi mereka adalah suatu kesenangan tersendiri untuk memenuhi hasrat sebagai *K-Popers*. Pasalnya mereka rela menabung, atau mengeluarkan sejumlah uang yang cukup fantastis hanya untuk membeli produk-produk tersebut.

4. Persepsi masyarakat mengenai perubahan gaya hidup remaja *cover dancer* dapat disimpulkan oleh penulis bahwa terdapat sikap “pembiaran” dan kebebasan etika berpakaian bagi mereka untuk merealisasikan kegemarannya itu dengan bergabung pada grup-grup *cover dance* yang memiliki konsep seksi atau grup *cross gender*. Seharusnya ada peranan orangtua, peraturan yang tegas, dan pemilihan tempat yang tepat harus menjadi perhatian masyarakat dalam membuat suatu acara yang bertemakan *cover dance*. Hal ini tentunya agar masyarakat dapat menikmati tontonan *cover dance* yang memang dapat diperuntukkan untuk semua usia jika berlangsung di tempat umum.
5. Pengaruh pergeseran nilai dan norma terhadap perubahan gaya hidup remaja grup *cover dance* di Kota Bandung dapat disimpulkan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pergeseran norma umum dapat dikelompokkan ke dalam empat norma yaitu: (1) norma agama (2) norma kesopanan (3) norma kesusilaan (4) norma hukum. Akan tetapi dari pelanggaran norma-norma yang berkaitan dengan penampilan grup *cover dance* ini menurut penulis tingkatannya masih rendah (*usage*) yaitu berupa ocean atau sindiran. Adapun solusi-solusi alternatif yang dapat diterapkan dari hasil observasi penulis diantaranya yaitu: (1) Pemilihan lokasi *event* yang tepat, (2) Peraturan yang tegas, (3) Tindakan yang tegas dari penyedia tempat.

## **B. Implikasi dan Rekomendasi**

### **1. Implikasi**

Pembelajaran Sosiologi diharapkan dapat memberi bekal mengenai sikap yang harus dimiliki oleh warga negara di dalam masuknya budaya asing ke Indonesia, dalam hal ini pengaruh globalisasi kebudayaan *Korean wave* terutama untuk mencegah terjadinya pergeseran gaya hidup serta nilai dan norma di masyarakat. Sosiologi yang pada dasarnya mempelajari tentang masyarakat, diharapkan mampu mengatasi perubahan-perubahan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat, baik dari pemberian materi Pendidikan Sosiologi yang lebih di ditekankan ataupun dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berbasis nilai kearifan lokal.

## 2. Rekomendasi

- a) Masuknya *Korean wave* sebagai globalisasi kebudayaan di Indonesia dan kebudayaan tersebut dapat diterima di kalangan remaja, tentu merupakan hal yang tak dapat dipungkiri bahwa Korea Selatan telah berhasil memperkenalkan kebudayaan pop mereka melalui *soft power*. Hal ini tentunya ada campur tangan pemerintah Korea Selatan dan masyarakatnya untuk memperkenalkan kebudayaan mereka di dunia. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan kebudayaan lokal, dengan teknik pemasaran *Asian Value-Hollywood Style*, yakni mengemas nilai-nilai Asia dengan gaya modern dalam bentuk kebudayaan dan seni (budaya pop) seperti drama, film, musik, kuliner dan lain sebagainya. Keberagaman kebudayaan Indonesia tidak kalah bersaing dengan kebudayaan asing lainnya, sehingga jika dipromosikan dengan baik, maka kebudayaan Indonesia ini semakin mengglobal di mata dunia.
- b) Sebagai generasi muda penerus bangsa, remaja diharapkan dapat tetap memegang teguh nilai dan norma, serta tetap menjaga sikap yang mencerminkan budaya Indonesia di tengah masuknya budaya-budaya asing, agar budaya Indonesia dan nilai-nilai luhur yang ada tidak hilang oleh adanya budaya asing tersebut. Remaja boleh menyukai budaya asing yang masuk asalkan tidak berpengaruh pada gaya hidup mereka, serta dapat menjaga nilai dan norma dengan menjaga nama baik budaya Indonesia, ketika mereka tampil di atas panggung perlu adanya penyesuaian-penyesuaian dari segi penampilan terutama dalam hal kostum, karena tidak semua konsep *boyband* atau *girlband* Korea dapat diadaptasi keseluruhan di Indonesia. Mereka bisa berkarya dengan mengadopsi budaya pop Korea, namun dengan *taste* Indonesia. Bagi pihak penyelenggara dapat membuat acara yang bertema kebudayaan Korea namun diseimbangkan dengan keragaman budaya Indonesia, seperti dengan menampilkan tarian daerah di Indonesia. Sebagai wadah untuk memfasilitasi mereka agar terus berkarya tanpa mengesampingkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.
- c) Perubahan gaya hidup yang dimiliki oleh remaja di kalangan *cover dancer* dan *K-Popers* sebelum dan setelah masuknya *Korean wave*, mereka jadi lebih konsumtif dan hedonis. Seharusnya ada batasan-batasan bagi remaja untuk menggunakan uang lebih bijak agar tidak terlalu berlebihan. Pasalnya untuk

membeli produk kebudayaan pop Korea sangatlah mahal, dan belum tentu juga mereka para remaja bisa menghasilkan uang sendiri. Alangkah lebih baiknya jika uang yang mereka gunakan untuk membeli album, menonton konser, membeli kostum dan lain sebagainya itu disumbangkan untuk kegiatan sosial.

- d) Seharusnya ada peranan orangtua untuk mengawasi kegiatan anaknya jika tampil sebagai grup *cover dance*, hal ini untuk menghindari mereka berpakaian yang tidak sesuai dengan etika berpakaian di Indonesia, tanpa mengurangi kreatifitas mereka, serta untuk mencegah adanya penampilan grup *cross gender*. Peraturan yang tegas, dan pemilihan tempat yang tepat harus menjadi perhatian masyarakat dan pihak penyelenggara dalam membuat suatu acara yang bertemakan *cover dance*. Hal ini tentunya agar masyarakat dapat menikmati tontonan *cover dance* yang memang dapat diperuntukkan untuk semua usia jika berlangsung di tempat umum.
- e) Sebagai grup *cover dance* perlu adanya pemahaman-pemahaman tentang nilai dan norma. Hal ini berkaitan dengan pelanggaran norma agama yang bersumber pada nilai-nilai agama, norma kesopanan yang bersumber pada pola-pola perilaku antara yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, norma kesusilaan dan norma hukum. Penampilan para grup *cover dance* atau *cross gender* di atas panggung seharusnya tidak melanggar norma tersebut dengan berpakaian seksi yang tidak sesuai dengan etika berpakaian yang sesuai di masyarakat Indonesia. Perlu adanya penyesuaian konsep tampilan di Korea dengan di Indonesia tanpa mengurangi kreatifitas mereka.
- f) Terdapat hal-hal positif dari kebudayaan masyarakat Korea Selatan yang dapat remaja aplikasikan di kehidupan mereka. Misalnya adalah etos kerja masyarakat orang Korea Selatan sangatlah baik, di dalam sebuah tayangan drama, banyak yang menayangkan semangat dan etos kerja dari mereka sangatlah bagus hal ini tentunya dapat menjadi contoh yang baik bagi remaja *K-Popers* di Indonesia. Mencintai dan menghargai produk buatan dalam negeri, seperti contoh merk *Samsung* yang selalu menjadi kebanggaan warga Korea Selatan dan mereka bangga dan mendukung akan produk buatan dalam negeri ditengah maraknya produk-produk yang menjadi saingannya. Hal ini sudah seharusnya masyarakat Indonesia dapat mengambil contoh dari masyarakat Korea Selatan yang selalu mempertahankan produknya tetap

menjadi primadona di pasar dunia, masyarakat Indonesia harus lebih peduli, mencintai dan mendukung produk-produk buatan dalam negeri sehingga dapat membantu indeks perekonomian negaranya dengan catatan harus terus mengutamakan kualitas produk. Budaya masyarakat Korea Selatan yang selalu menghormati orang yang lebih tua, menghargai senior (*sunbae*) adalah salah satu sikap yang bernilai positif dalam kehidupan sosial yang dapat dicontoh oleh masyarakat Indonesia karena hal inipun sesuai dengan adat istiadat masyarakat Indonesia.

- g) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai perubahan gaya hidup remaja di tengah masuknya *Korean wave*, diharapkan dapat menggali kembali fenomena apa saja yang sedang terjadi di kalangan remaja yang dikhawatirkan dapat melunturkan nilai dan norma sosial di masyarakat yang diakibatkan oleh masuknya budaya asing tersebut.